

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota merupakan suatu wilayah yang pemukimannya relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Keadaan tersebut didukung karena wilayah perkotaan merupakan pusat perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang berdatangan ke kota bahkan menetap. Tumbuh pesatnya penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan ruang yang ada dan peluang pekerjaan di perkotaan. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan kota. Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya.

Wilayah perkotaan tidak terlepas dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan ini merupakan keadaan dimana seseorang atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi.

Keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih hidup menggelandang dan meminta-minta. Masalah seperti ini bukanlah masalah baru melainkan masalah yang sudah menjamur dan belum terselesaikan.

Bandar Lampung sendiri merupakan salah satu dari banyak kota yang memiliki masalah yang sama. Masalah kemiskinan yang menimbulkan adanya gelandangan dan pengemis nampaknya sudah menjadi pemandangan kota Bandar Lampung. Menurut PERDA Kota Bandar Lampung No. 3 Tahun 2010 gelandangan merupakan seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai norma kehidupan yang layak dalam masyarakat tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai tempat tinggal. Sedangkan pengemis ialah seseorang atau kelompok yang bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapat penghasilan dengan cara meminta-minta di jalan atau ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Jumlah gelandangan dan pengemis ini tidak pernah tercatat secara jelas ataupun akurat karena menurut pendapat Muzarin Daud menjelaskan bahwa:

“Gelandangan dan pengemis ini fleksibel, mereka berpindah tempat sehingga sangat sulit mendata jumlah yang akurat”.

Catatan dinas Sosial kota Bandar Lampung pada tahun 2010-2012 mencatat jumlah gelandangan dan pengemis mengalami peningkatan.

Hal ini bisa dilihat dari tabel jumlah gelandangan dan pengemis Kota Bandar Lampung pada tahun 2010-2012.

Tabel 1. Jumlah gelandangan dan pengemis tahun 2010-2012

No	Tahun	Jumlah
1	2010	55 orang
2	2011	65 orang
3	2012	73 orang
	Jumlah	193 orang

Sumber data Dinas Sosial 2010-2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah gelandangan dan pengemis di kota Bandar Lampung mengalami peningkatan $\pm 5\%$ setiap tahunnya yakni dari tahun 2010-2012.

Untuk penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis, Pemerintah Daerah kota Bandar Lampung mengeluarkan PERDA No.3 Tahun 2010 tentang “Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis”. Dalam perda ini juga dijelaskan mengenai penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis yang dijelaskan dalam butir pasal 8 yaitu:

1. Usaha penanggulangan merupakan usaha untuk meminimalkan atau membebaskan tempat-tempat umum dari anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang ditujukan baik kepada seseorang maupun kelompok.
2. Usaha penanggulangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Razia
 - b. Perlindungan
 - c. Pengendalian sewaktu-waktu
 - d. Penampungan sementara
 - e. Pendekatan awal
 - f. Pengungkapan dan pemahaman masalah
 - g. Pendampingan sosial
 - h. Rujukan berdasarkan seleksi

Dengan dikeluarkannya PERDA tersebut diharapkan dapat mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di kota Bandar Lampung. Mengingat jumlah gelandangan dan pengemis semakin meningkat setiap tahunnya. Berkurangnya jumlah gelandangan dan pengemis ini sangat berpengaruh dengan keadaan lingkungan kota Bandar Lampung. Diharapkan dengan berkurangnya jumlah gelandangan dan pengemis kota Bandar Lampung menjadi kota yang bersih, rapih dan lebih nyaman seperti isi dari slogan yang terpampang di atas gapura-gapura yang ada di kota Bandar Lampung yaitu Lampung Tapis Berseri. Akan tetapi, pada kenyataannya masalah gelandangan dan pengemis ini belum sepenuhnya tertangani. Masih terlihatnya gelandangan dan pengemis terutama di pusat kota yang menjadi pusat perekonomian seperti pasar-pasar, emperan toko bahkan di jembatan-jembatan penyebrangan.

Dampak yang dapat ditimbulkan dengan adanya gelandangan dan pengemis ialah keadaan lingkungan yang kotor. Pada umumnya gelandangan tinggal atau tidur di teras-teras toko, bawah jembatan bahkan bawah pohon yang beralaskan kardus atau koran-koran bekas. Ketika mereka berpindah tempat, acapkali meninggalkan alas tempat tidur mereka sehingga meninggalkan sampah yang berujung pada masalah kebersihan. Selain itu adanya gelandangan dan pengemis ini juga menyebabkan rasa ketidaknyamanan masyarakat luas. Contohnya saja ketika mereka beroperasi di jembatan-jembatan penyebrangan ataupun di teras toko yang memungkinkan banyak orang yang melewatinya sehingga cukup mengganggu pengguna jalan tersebut.

Adanya pengemis juga cukup meresahkan masyarakat, banyak yang menganggap bahwa adanya pengemis dan gelandangan sangat mengganggu masyarakat. Keberadaan mereka bisa saja mengakibatkan masalah kejahatan (kriminal). Dari masalah-masalah inilah yang nantinya keberadaan mereka benar-benar tidak di harapkan oleh masyarakat luas. Sebagai contoh ketika anak-anak kecil yang mengemis di lampu- lampu merah, seringkali mereka memaksa meminta, dan ketika si pengendara mobil tidak memberi, anak-anak ini kemudian menggoreskan suatu benda baik itu paku, maupun benda tajam lainnya sehingga *body* mobil bisa tergores. Hal ini terkadang tidak disadari oleh pengendara mobil, dan mereka mengetahuinya ketika setelah turun dari mobil.

Penyebab adanya gelandangan dan pengemis ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dalam keadaan individu yang mendorong mereka untuk menggelandang dan mengemis. Faktor internal ini meliputi: kemiskinan, keluarga, cacat fisik umur, rendahnya keterampilan, rendahnya pendidikan dan sikap mental. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, letak geografis dan lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis. menurut hasil pengamatan sementara, diketahui bahwa Faktor internal dan eksternal ini merupakan faktor penyebab mereka menjafi gelandangan dan pengemis.

Faktor internal seperti kemiskinan dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meningkatnya harga sejumlah kebutuhan pangan yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diterima membuat mereka tetap bertahan dalam keadaan tersebut yang sebenarnya ketidaan ini tidak diinginkan. .

Sedangkan keluarga yang tidak harmonis atau anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya cenderung berperilaku untuk mencari perhatian orang lain. Tidak mendapatkan kasih sayang ini, bisa terjadi dari perceraian orang tuanya, hubungan terhadap keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya.

keadaan tubuh yang tidak sempurna (cacat) membuat mereka terbatas dalam melakukan aktivitas bahkan dalam mendapat pekerjaan yang layak sehingga mereka menjadi pekerja yang meminta-minta. Menginjak usia yang tidak produktif lagi membuat mereka harus kehilangan kesempatan kerja. Faktor rendahnya keterampilan dapat dilihat mengapa mereka menjadi gelandangan dan pengemis, jika seseorang mempunyai keterampilan yang lebih baik pasti mereka enggan melakukan pekerjaan seperti ini. Faktor rendahnya pendidikan ini juga berkaitan dengan faktor kemiskinan dan rendahnya keterampilan. Seseorang yang tidak mampu untuk bersekolah, mayoritas disebabkan oleh keadaan ekonomi yang serba kekurangan atau miskin, sehingga keterampilan yang mereka punya tidak pernah terasah. Selain itu dunia kerja saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan memilih orang-orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, oleh karena itu bagi yang berpendidikan rendah tidak mempunyai kesempatan mendapat pekerjaan yang layak.

Faktor internal yang meliputi sikap dan mental dapat diketahui ketika yang menjadi gelandangan dan pengemis ini adalah orang-orang yang usianya masih muda dan kuat untuk bekerja lainya bukan menjadi gelandangan dan pengemis.

Terlihat bahwa mereka merupakan orang-orang yang mempunyai sikap malas bekerja, tidak mempunyai suatu kegigihan dalam, mencapai kehidupan yang lebih baik dan cenderung bergantung pada orang lain.

Faktor eksternal yang mencakup lingkungan dan letak geografis ini dilihat dari mana mereka berasal. Gelandangan dan pengemis ini banyak juga yang bukan penduduk asli kota Bandar Lampung, atau sering disebut dengan transmigran. Mereka merupakan pendatang yang tidak mempunyai *skill* dan rumahsehingga menggelandangan mengemislah yang dipilih. Banyak yang menganggap bahwa hidup di kota lebih enak dari pada desa. Lebih ramai, bahan-bahan pangan tersedia secara lengkap, lebih mudah transportasinya tapi tanpa mereka sadari untuk mendapatkan itu semua tidak secara gratis melainkan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Bagi yang mempunyai penghasilan yang cukup pasti dapat memenuhi kebutuhan tersebut namun bagi para pendatang yang tidak memiliki penghasilan lebih kebutuhan tersebut sulit untuk terpenuhi. Sedangkan faktor lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis ini dapat dilihat dari bagaimana upaya pemerintah dalam menangani gelandangan dan pengemis. Dijalankan atau tidak peraturan daerah untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis sehingga dapat dilihat hasilnya apakah gelandangan dan pengemis semakin berkurang atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti kemudian bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis dengan mengambil studi pada gelandangan dan pengemis yang ada di kecamatan Tanjung Karang Pusat kota Bandar Lampung.

Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu tempat pusat kota atau pusat perekonomian. Ramainya tempat ini bisa dijadikan mereka sebagai ladang mata pencaharian bagi para pengemis. Banyaknya ruko-ruko atau toko yang berdiri di daerah ini bisa dijadikan sebagai tempat berteduh atau tidur bagi para gelandangan. Sehingga besar kemungkinan ditemukan para gelandangan dan pengemis di tempat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan adalah “faktor apa yang menyebabkan terjadinya gelandangan dan pengemis kota Bandar Lampung (studi pada gelandangan dan pengemis di kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada mengetahui faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemiskota Bandar Lampung dengan mengambil studi pada gelandangan dan pengemis di kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis terutama yang ada di Tanjung Karang pusat.

Pemahaman faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis

E. Kegunaan Penelitian

- a) kegunaan penelitian terhadap bidang akademik, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi secara empirik dan pengetahuan seputar faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengambil studi pada gelandangan dan pengemis di kecamatan Tanjung Karang Pusat kota Bandar Lampung.
- b) Kegunaan penelitian terhadap dunia praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi/ masukan tambahan bagi Dinas Sosial Kota bandar Lampung dalam menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis dengan cara melihat faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi gelandangan dan pengemis.